

## REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM KEPEMIMPINAN PADA CERITA RAKYAT SASAKALA GUNUNG TAMPOMAS

REPRESENTATION OF LOCAL WISDOM BASED LEADERSHIP IN SASAKALA GUNUNG TAMPOMAS  
FOLKTALES

ECE SUKMANA

FKIP Universitas Sebelas April Sumedang,  
Email: ecesukmana\_fkip@unsap.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini memaparkan nilai kearifan lokal terkait kepemimpinan dalam cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas*. Cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas* dalam penelitian ini ditelaah untuk memeriksa nilai kearifan lokal yang merepresentasikan kepemimpinan masyarakat Sumedang. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menganalisis objek menggunakan teori analisis naratif Vladimir Propp untuk mengupas struktur cerita dan fungsi cerita. Semiotika Roland Barthes untuk mengupas nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan tanda dan makna, kemudian menggunakan teori Representasi Stuart Hall untuk melihat representasi kepemimpinan. Hasil analisis dari penelitian ini, yaitu: 1) terdapat delapan fungsi cerita dan tindakan setiap karakter mengartikulasikan nilai-nilai kepemimpinan, 2) tanda-tanda dalam *Sasakala Gunung Tampomas* berkaitan dengan nilai kepemimpinan menurut kearifan lokal; dan 3) kebijakan yang dikeluarkan pemimpin Sumedang dalam sejarah kepemimpinan ditampilkan dalam cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas*.

**Kata kunci** : folklor, kepemimpinan, kearifan lokal

### ABSTRACT

*This research describes the value of local wisdom in leadership in the folklore of Sasakala Gunung Tampomas. The folklore of Sasakala Gunung Tampomas in this study is examined to see the value of local wisdom that represents the leadership of the governor in Sumedang. In this research, the method used is a qualitative method. This research analyzes objects using Vladimir Propp's theory of narrative analysis to examine the structure of the story and function of the story. Roland Barthes' semiotics explores the values of local wisdom based on signs and meanings, then uses Stuart Hall's Representation theory to see the representation of leadership. The results of the analysis of this study, namely: 1) there are eight functions of stories and actions of each character to articulate leadership values, 2) signs in Sasakala Gunung Tampomas are related to leadership values according to local wisdom, and 3) the policies issued by the Sumedang leader in the history of leadership are shown in the Sasakala folklore of Mount Tampomas.*

**Keyword**: folklore, leadership, local wisdom

### PENDAHULUAN

Berbagai aktivitas manusia menciptakan bentuk tradisi yang disebarkan dan dilestarikan sebagai sebuah budaya. Generasi demi generasi mewariskan budaya ini untuk mempertahankan eksistensi dan melestarikan tradisi. Sebagian besar tradisi menggunakan lisan sebagai

media penyebarannya. Abrams dan Harpham (dikutip oleh Cuddon, 2012) menjelaskan bahwa setiap bangsa memiliki tradisi lisan yang sering diistilahkan sebagai 'folklore' atau folklor.

Folklor masih berkembang di masyarakat, meskipun perkembangannya tidak diketahui

banyak orang. Minimnya masyarakat yang mengetahui apalagi sampai memahami cerita rakyat disebabkan oleh penyebaran cerita rakyat yang terbatas, disampaikan dalam bentuk guyonan-guyonan, ungkapan lisan dan permainan tradisional. Hal ini sebagaimana Abrams dan Harpham (2009) yang menegaskan bahwa folklor adalah karangan lisan dan ritual sosial yang tersebar dari mulut ke mulut. Penegasan ini menunjukkan bahwa tidak semua cerita rakyat terdokumentasikan dalam satu arsip yang rapi, sehingga masyarakat kesulitan dalam mengakses cerita rakyat. Hal ini patut disayangkan sebab folklor memiliki kemampuan untuk mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat.

Folklor menjadi bagian dari kebudayaan kolektif dan beredar di masyarakat. Danandjaja, (1984) menjelaskan bahwa folklor diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dengan berbagai cara dan bentuk, baik dalam bentuk lisan, gerak tubuh, isyarat, atau alat bantu dengan berbagai fungsinya. Satu di antara beberapa contoh folklor adalah cerita rakyat yang diwujudkan dalam bentuk prosa. Cerita rakyat dengan bentuk ini disampaikan secara lisan. Beredarnya cerita rakyat dari mulut ke mulut ini membuat masyarakat mempercayai peristiwa yang terjadi, menganggapnya sebagai satu aturan baku yang perlu diperhatikan untuk melihat kehidupan dan berbagai permasalahan di dalamnya.

Masyarakat setempat percaya bahwa cerita rakyat mengandung petunjuk, nilai-nilai, aturan, dan norma, sehingga masyarakat beranggapan bahwa cerita rakyat merupakan satu pedoman yang harus menjadi acuan ketika menghadapi berbagai

permasalahan dalam kehidupan. Untuk menyampaikan, mengedarkan, dan mempertahankan nilai-nilai dalam cerita rakyat, masyarakat memiliki beragam cara demi mempertahankan dan mewariskan cerita rakyat kepada generasi selanjutnya. Penyampaiannya dilakukan dengan berbagai bentuk dan media, seperti misalnya membacakan cerita kepada anak-anaknya untuk mengantarkan tidur atau mempertunjukkan cerita rakyat di acara tertentu.

Folklor sendiri mempunyai ciri-ciri khusus. Ciri-ciri folklor menurut Brunvand (2006), yaitu berbentuk lisan, tradisional, tercipta dalam versi yang berbeda, tidak diketahui nama pengarangnya, dan cenderung menjadi formula. Berdasarkan penjelasan ini, terlihat bahwa folklor disampaikan secara lisan, dibuat dalam bentuk yang berbeda-beda, dengan versi yang beragam, dan tercipta secara tradisional. Cerita rakyat tercipta berdasarkan adat masyarakat setempat. Folklor tersebar melalui tutur lisan dari generasi ke generasi.

Folklor yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui lisan terdiri dari beragam bentuk. Abrams dan Harpham (2009) menjabarkan bentuk-bentuk folklor, di antaranya merupakan legenda, sihir, nyanyian, cerita rakyat, peribahasa, teka-teki, serta kepercayaan. Bentuk-bentuk folklor ini memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat. Hal ini sebagaimana pendapat Dundes & Bronner (2007) yang menyatakan bahwa folklor dapat menjadi cermin kebudayaan dan pandangan dari dunia serta identitas. Cerita rakyat terbentuk dari budaya, dari satu peristiwa yang mencerminkan perilaku dan kehidupan masyarakat setempat.

Folklor juga termasuk ke dalam etnografi, salah satu bidang ilmiah yang mengamati kelompok sosial tertentu melalui perilaku-perilaku dari masyarakat di dalam kelompok sosial yang sedang diteliti. Menurut Dundes dan Bronner, folklor sebagai 'etnografi biografis' merupakan hal pokok yang mengantarkan sebuah ilmu tentang pengalaman manusia. Folklor memiliki manfaat untuk menyampaikan hal-hal yang dipikirkan masyarakat, baik dengan kata-kata maupun tindakan. Hal-hal yang terkandung dalam folklor mengungkapkan segala sesuatu yang tidak mampu dibicarakan oleh suatu masyarakat untuk menjalani keseharian. Karena hal itu, folklor merupakan sumber penting dan berharga bagi studi ini, mengandung pengetahuan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Lebih jauh memahami fungsi folklor, Sims dan Stephens (2005) menyebutkan pendekatan fungsional yang digagas oleh Bascom yang mana mengidentifikasi empat fungsi folklor. Pertama, folklor berfungsi sebagai pendidikan tidak formal yang menggambarkan tingkah laku masyarakat. Pendidikan tidak formal ini bermanfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat buta huruf. Masyarakat buta huruf memiliki kesulitan dalam membaca, sehingga nilai pendidikan yang disampaikan melalui tradisi lisan akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat buta huruf. Kedua, folklor berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat mengekspresikan pikiran dan perasaan yang berbeda dari budaya setempat. Ketiga, folklor berfungsi sebagai sebuah cara untuk memelihara kesesuaian dengan pola-pola sikap perilaku yang dapat diterima. Artinya, folklor mengingatkan kembali masyarakat mengenai sikap

dan perilaku yang sesuai dengan aturan budaya. Keempat, fungsi folklor adalah mengesahkan kebudayaan dari ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat untuk menandai peristiwa penting dalam fase kehidupan.

Berdasarkan pada asumsi Bascom mengenai pengidentifikasian empat fungsi folklor tersebut, dapat diargumentasikan bahwa folklor atau cerita rakyat dibentuk oleh masyarakat dan digunakan untuk menjalani hidup serta menjadi acuan untuk memahami berbagai aspek kehidupan baik agama, sosial, budaya, maupun sejarah. Selanjutnya di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Sumedang sendiri, terdapat beberapa cerita rakyat yang mana hal itu merupakan perwujudan dari suatu produk budaya yang dikonstruksi masyarakat dan saling terhubung dengan nilai dan norma masyarakat Sumedang. Cerita rakyat tersebut di antaranya yakni, Hanjuang di Kutamaya, Sasakala Cadas Pangeran, Sasakala Darmaraja, dan *Sasakala Gunung Tampomas*.

Kemudian untuk *Sasakala Gunung Tampomas* yang mana merupakan objek pada penelitian ini, mengisahkan perjuangan Raja Sumedang Larang melindungi rakyatnya dari dahsyatnya bencana letusan gunung api. Dalam perjuangannya untuk melindungi rakyat dari musibah letusan gunung api, Raja Sumedang Larang memutuskan untuk bertapa dan meminta petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Kemudian dari pertapaannya tersebut, Raja Sumedang Larang mendapat petunjuk untuk melakukan pengorbanan dengan memasukan keris emas pusaka nenek moyang ke dalam kawah gunung api agar letusan gunung api berhenti dan rakyat selamat dari bencana.

Berdasarkan pada cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas* tersebut, terartikulasi pelbagai nilai, aturan, dan norma yang mengacu pada kebudayaan setempat, baik mengenai pendidikan, kepercayaan, adat istiadat, larangan dan perintah. Kemudian salah satu nilai yang diungkapkan dalam cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas* tersebut adalah nilai kepemimpinan yang termanifestasikan lewat tokoh Raja Sumedang Larang. Manifestasi dari nilai kepemimpinan dalam *Sasakala Gunung Tampomas* menjadi satu hal yang erat dengan kehidupan manusia. Manusia hidup dalam kelompok, saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan berbagai tujuan. Dalam prosesnya, selalu ada satu orang yang memimpin suatu kelompok, dengan berbagai istilah bergantung pada kelompoknya masing-masing. Karena hal inilah, kepemimpinan diungkapkan dalam cerita rakyat, untuk memperlihatkan contoh, nilai, dan karakter kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seseorang ketika ingin menjadi orang teratas dari suatu kelompok masyarakat.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mengangkat cerita rakyat di Kabupaten Sumedang yang bertemakan kepemimpinan seperti halnya *Sasakala Gunung Tampomas*. Pemilihan nilai kepemimpinan ini sangatlah beralasan karena nilai-nilai kepemimpinan merupakan nilai yang diangkat dalam mayoritas cerita rakyat di Kabupaten Sumedang. Hal ini tidak terlepas dari sejarah Kabupaten Sumedang mulai dari berdirinya kerajaan hingga berakhirnya kekuasaan pemerintah VOC Belanda. Menurut catatan sejarah dalam buku *Nederlandsh Indisch Plakaatboek* (1602-1811, seri ke 14, Tahun 1804-1808, yang disusun J. A. Van Der Chijs (1808), Kabupaten

Sumedang mulanya adalah daerah kekuasaan Raja Galuh yang memimpin rakyatnya dengan sistem pemerintahan kerajaan. Tercatat bahwa perjalanan kerajaan hingga penjajahan dan pemimpin yang diisi oleh Bupati melahirkan berbagai budaya dengan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat Sumedang. Perjalanan pemerintahan di Kabupaten Sumedang melahirkan budaya dalam aspek kepemimpinan. Kepemimpinan yang dimiliki seorang pemimpin akan memengaruhi kebijakan yang diambil, juga berbagai keputusan yang akan menjadi perintah bagi masyarakat. Kebijakan-kebijakan ini memunculkan suatu budaya di tengah-tengah masyarakat. Bagi masyarakat Sumedang, kepemimpinan bukan sekadar sosok yang mengatur, tetapi tokoh yang dijadikan sebagai panutan.

#### **METODE**

Metode yang secara umum digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan *grounded theory*. Penggunaan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini dimaksudkan oleh peneliti untuk menguraikan fenomena sesuai dengan kenyataan, berdasarkan fakta dan diuraikan berdasarkan fenomena yang benar-benar terjadi. Sementara *grounded theory* digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya secara sistematis dengan menerapkan metode penelitian untuk membentuk teori induktif mengenai area substantif.

Kemudian untuk menganalisis objek pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori analisis naratif Vladimir Propp untuk mengupas secara keseluruhan struktur cerita dan fungsi cerita. Setelah peneliti mengupas struktur cerita dan fungsi cerita, peneliti menggunakan teori Semiotika



Roland Barthes untuk mengupas nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan tanda dan makna. Kemudian untuk melihat representasi kepemimpinan, peneliti menggunakan teori Representasi Stuart Hall.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada paparan pendahuluan dan metode, pada bagian ini peneliti memaparkan hasil analisa mulai dari struktur cerita dan fungsi cerita *Sasakala Gunung Tampomas*, dilanjutkan pada analisa nilai-nilai kearifan lokal, hingga analisa representasi kepemimpinan.

### Analisa Struktur

Pada analisa struktur cerita *Sasakala Gunung Tampomas*, peneliti klasifikasikan ke dalam lima jenis, yakni diantaranya tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan amanat. Pertama, tema dalam struktur cerita *Sasakala Gunung Tampomas* berperan penting dalam menentukan amanat sebuah cerita sebab tema menggambarkan perasaan yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penulis. Cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas* mengisahkan asal mula penyebutan Gunung Tampomas, menyajikan sebuah tema kehidupan pemimpin yang rela berkorban untuk kepentingan rakyatnya. Hal ini terlihat dari tindakan-tindakan kepahlawanan yang dilakukan oleh Sang Raja sebagaimana kutipan yang sudah diterjemahkan dari bahasa Sunda berikut ini:

*“Dengan menunggang kudanya yang kuat dan gagah, perjalanan ke kaki Gunung Gede ditempuh beliau dalam waktu singkat. Kemudian beliau mendaki tebing gunung yang curam. Kadang-kadang beliau harus berpegangan pada akar-akar pohon, kadang-kadang pada cabang dan ranting. Sementara itu asap panas serta semburan abu dan batu-*

*batu besar kecil menerpa beliau. Akan tetapi, beliau terus berusaha. Walaupun lambat, akhirnya beliau tiba juga di tepi kawah. Udara luar biasa panasnya. Asap hitam menyebabkan sekeliling gelap semata. Hanya kadang-kadang saja nyala api menerangi sekelilingnya disertai bunyi gemuruh yang dahsyat memekakkan telinga. Namun, semua itu tidak membuat sang Raja mundur.”* (Saini, 1992)

Rintangan yang membahayakan, seperti tebing gunung yang curam, menghalau ranting-ranting liar, harus menerjang asap panas dan semburan abu menunjukkan pengorbanan diri yang dilakukan oleh Raja. Dalam cerita, digambarkan bahwa sang raja melempar keris emas pusaka nenek moyang merupakan cara untuk menghentikan meletusnya Gunung Gede, setelah banyaknya korban berjatuhan. Menghampiri kawah gunung menunjukkan tindakan berani Sang Raja, tanpa mempertimbangkan keselamatan dirinya. Sang Raja tidak mengajak pengawalnya sama sekali. Secara keseluruhan, gagasan utama yang dalam *Sasakala Gunung Tampomas* adalah pemimpin rela berkorban.

Kedua, untuk alur dalam *Sasakala Gunung Tampomas*, dihadirkan rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir mengenai meletusnya gunung yang mulanya memberikan kemakmuran. Cerita ini diawali dengan pengenalan suasana kerajaan Sumedang Larang. Cerita memaparkan latar tempat dan memperkenalkan sosok Raja yang memimpin Sumedang Larang. Cerita mulai memasuki konflik ketika muncul tanda-tanda meletusnya Gunung Gede yang diawali dengan gempa dan bunyi gemuruh.

Konflik semakin naik ketika Gunung Gede meletus dan memakan

## Representasi Kearifan Lokal Dalam Kepemimpinan Pada Cerita Rakyat *Sasakala Gunung Tampomas*

banyak korban. Cerita sampai di puncak ketika Sang Raja memutuskan mengikuti petunjuk yang hadir dalam mimpinya, yakni memasukkan keris emas pusaka nenek moyang. Penyelesaian akhir cerita terlihat ketika Sang Raja rela menumbalkan keris berbahan emas yang merupakan benda kesayangan (*dipusti-pusti*) Raja. Cerita berakhir dengan berhentinya bencana meletusnya Gunung Gede dan kerajaan Sumedang Larang kembali makmur.

Ketiga, untuk latar dalam *Sasakala Gunung Tampomas* ini terdapat latar tempat dan latar waktu. Latar tempat dalam *Sasakala Gunung Tampomas*, diantaranya yakni Gunung Gede, Kabupaten Sumedang, dan Kamar Bupati. Gunung Gede menjadi tempat utama terjadinya cerita. Gunung Gede menjadi penyebab konflik dan penyelesaiannya. Konflik cerita berawal dari meletusnya Gunung Gede dan diselesaikan dengan berhentinya bencana dengan pengorbanan Raja melempar keris emas miliknya. Kemudian, Kabupaten Sumedang menjadi latar tempat keseluruhan cerita yang mana diterangkan dan ditegaskan dengan awalan cerita yang menggambarkan kerajaan berada di Kabupaten Sumedang, penyebutan bupati Sumedang, dan keberadaan Gunung Gede atau Gunung Tampomas di Sumedang.

Latar tempat selanjutnya adalah kamar Bupati Sumedang. Ruangan ini diceritakan sebagai tempat bupati Sumedang melaksanakan semedi atau ritual untuk meminta petunjuk kepada Yang maha kuasa. Ia mendapat petunjuk untuk menghentikan guncangan atau gempa Gunung Gede yang akan meletus dengan menumbalkan keris di kamarnya. Kemudian untuk latar waktu, dalam cerita *Sasakala Gunung Tampomas*

tidak ditunjukkan jelas latar waktu yang digunakan, hanya beberapa keterangan waktu seperti pada waktu itu dan pada suatu malam.

Keempat, untuk tokoh dan penokohan dalam cerita *Sasakala Gunung Tampomas* terdapat beberapa tokoh yang terlibat dalam rangkaian peristiwa di antaranya yakni Raja Sumedang Larang, rakyat Kabupaten Sumedang, para dewa, dan seorang kakek tua. Tokoh Raja Sumedang Larang merupakan tokoh utama cerita, namun tidak diketahui namanya. Raja digambarkan sebagai seorang yang sangat peduli kepada rakyatnya, memiliki sifat penyayang dan kepekaan terhadap masalah rakyatnya. Sang Raja juga ditekankan sebagai sosok yang mengutamakan terjaganya lingkungan alam. Selain itu, beliau memiliki sifat bijaksana dalam mengambil keputusan dan rela berkorban demi kepentingan masyarakat. Hal ini terbukti dari cara beliau bersikap dan tanpa ragu berangkat ke puncak Gunung Gede meski saat itu hampir meletus.

Tokoh rakyat Kabupaten Sumedang adalah tokoh yang dihadirkan dalam cerita sebagai pelengkap pada cerita *Sasakala Gunung Tampomas*. Kemudian tokoh para dewa adalah tokoh yang ikut andil dalam permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat melalui mimpi Raja Sumedang Larang. Terakhir, tokoh kakek tua dalam cerita *Sasakala Gunung Tampomas* adalah sosok misterius yang muncul dalam mimpi untuk menyampaikan petunjuk kepada Bupati Sumedang dalam menangani permasalahan meletusnya Gunung Gede. Dari sini terlihat bahwa kakek ini digambarkan sebagai sosok penolong.

Kelima, amanat yang terdapat dalam cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas* substansinya merupakan

amanat mengenai atribusi-atribusi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Adapun amanat tersebut diantaranya yakni, rela berkorban untuk kepentingan masyarakat, harus teguh pendirian, harus menyayangi rakyat, jadi seorang pemimpin yang arif, dan jadi seorang pemimpin yang bijaksana.

### **Analisa Naratif**

Analisis naratif pada penelitian ini dilakukan untuk melihat fungsi dalam cerita. Merujuk pada teori analisis naratif Vladimir Propp terdapat 31 fungsi cerita dengan struktur narasinya. Berikut analisis yang dilakukan dalam cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas* untuk melihat struktur narasi dalam cerita.

### **Situasi Awal**

Sesuai dengan teori dari Vladimir Propp yang menyatakan bahwa situasi awal merupakan fungsi dari cerita rakyat yang memperkenalkan pahlawan, situasi awal dalam cerita rakyat ini diperlihatkan dengan pengenalan sosok raja yang akan menjadi penyelamat bagi rakyatnya. Perkenalan Sang Raja digambarkan sebagaimana kutipan berikut,

*Raja mereka yang masih muda belia adalah orang yang adil dan bijaksana. Sang raja adalah juga seorang perwira yang perkasa dan ditakuti oleh raja-raja lain yang bermaksud jahat dan penjahat-penjahat yang suka mengganggu ketentraman. Beliau pula yang mengajar rakyatnya agar tidak merusak hutan dan mengganggu margasatwa sehingga negeri Sumedang Larang tetap indah dan makmur. (Saini, 1992)*

Situasi awal ini Raja diperkenalkan sebagai figur yang baik, dengan sifat yang adil dan bijaksana. Selain itu, Sang Raja juga digambarkan sebagai sosok pemberani dan

berkarisma melalui gambaran “perwira perkasa yang ditakuti raja-raja lain yang bermaksud jahat dan penjahat-penjahat yang suka mengganggu ketentraman”. Kepedulian Raja akan lingkungan juga digambarkan melalui narasi “mengajar rakyatnya agar tidak merusak hutan dan mengganggu margasatwa.” Dari situasi awal ini, cerita rakyat sudah memperlihatkan adanya nilai-nilai kepemimpinan, yakni adil, bijaksana, pemberani, berkarisma, dan memiliki kepedulian yang tinggi.

### **Kejahatan atau Kekurangan**

Kejahatan atau kekurangan merupakan fungsi dari cerita yang memaparkan kondisi ketika penjahat melukai anggota keluarga, kerabat, atau pihak yang tak bersalah. Dalam cerita *Sasakala Gunung Tampomas* munculnya gangguan ketika terjadi bencana alam, yakni meletusnya Gunung Gede. Gunung Gede dalam cerita ini memiliki fungsi sebagai penjahat yang telah melukai masyarakat Sumedang.

Dalam cerita ini, bencana alam menjadi penyebab cedera masyarakat Sumedang dan kerugian yang dialami masyarakat Sumedang. Bencana alam ini dapat dikatakan sebagai kejahatan atau kekurangan yang terjadi dalam *Sasakala Gunung Tampomas*. Berikut kutipan yang memperlihatkan kejahatan atau kekurangan dalam cerita rakyat ini,

*Melihat peristiwa yang dahsyat dan tidak disangka-sangka itu, sang Raja sangat sedih. Beliau sadar kalau Gunung Gede meletus banyak rakyat akan menjadi korban. Selain itu, lahar akan merusak hutan, sawah, dan palawija. Rakyat yang selamat akan menderita karena sumber kemakmuran akan rusak. Akan lama sekali kerajaan dapat*

## Representasi Kearifan Lokal Dalam Kepemimpinan Pada Cerita Rakyat *Sasakala Gunung Tampomas*

*bangkit kembali dari kemiskinan dan penderitaan (Saini, 1992).*

Dalam fungsi kejahatan dan kekurangan ini, cerita rakyat menekankan kembali nilai kepedulian yang dimiliki oleh Sang Raja. Hal ini terlihat dari perasaan Raja yang digambarkan sedih ketika melihat rakyatnya menjadi korban dan lingkungan alam yang rusak.

### **Keberangkatan**

Keberangkatan menampilkan kondisi ketika pahlawan, dalam cerita ini merupakan raja, pergi dari rumah untuk menghentikan kekacauan. Digambarkan bahwa Raja mencoba mencari jalan keluar dan menghentikan bencana meletusnya Gunung Gede dengan meminta petunjuk melalui semedi. Kekacauan yang terjadi dengan korban yang berjatuh membuat ia harus menemukan solusinya selain berpasrah diri menunggu Gunung Gede berhenti meletus.

*Di ruangan khusus yang sepi beliau bersemedi, memohon perlindungan dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Berhari-hari beliau berdoa, lupa makan maupun tidur (Saini, 1992).*

Semedi menjadi fungsi dari keberangkatan, sebab ketika bersemedi, Raja mendapatkan petunjuk mengenai cara menghentikan bencana alam yang telah memakan banyak korban. Dalam cerita, digambarkan bahwa raja “lupa makan maupun tidur” dalam semedinya. Hal ini memperlihatkan adanya nilai kegigihan dalam diri raja, satu nilai kepemimpinan yang berusaha untuk diungkapkan oleh *Sasakala Gunung Tampomas*.

### **Fungsi pertama seorang penolong**

Fungsi pertama seorang penolong menampilkan seorang dukun atau paranormal, orang yang dianggap ‘pintar’, datang untuk memberikan petunjuk kepada sang pahlawan. Dalam *Sasakala Gunung Tampomas*, seorang penolong datang untuk membantu Raja menyelamatkan rakyat Sumedang Larang. Penolong ini merupakan seorang dukun dan orang tua (kakek tua). Dalam semedinya, Sang Raja pingsan dan bertemu dengan orang tua ini dalam mimpinya, untuk kemudian mendapatkan petunjuk. Petunjuk dalam fungsi ini diberikan dalam bentuk benda-benda berkekuatan magis untuk mengalahkan penjahat. Dalam *Sasakala Gunung Tampomas*, benda berkekuatan magis yang dapat menyelamatkan masyarakat Sumedang Larang merupakan keris pusaka peninggalan nenek moyangnya yang terbuat dari emas.

Selama pingsan, seorang dukun berusaha untuk menyembuhkan dan membangunkan Sang Raja. Dukun dalam cerita ini menjadi tokoh kedua dengan fungsi penolong yang membantu Raja bangkit dan menyelamatkan Sumedang Larang. Berikut kutipan yang membuktikan fungsi orang tua dan dukun dalam cerita ini,

*Pada suatu ketika, karena lemah dan lapar, beliau pingsan. Di dalam pingsannya itu beliau seakan-akan bermimpi. Beliau melihat seorang tua yang agung datang membangunkan beliau dan membantu beliau duduk. Orang tua itu berkata, “Hai, Raja yang mulia, kalau Anda hendak menyelamatkan rakyat dan kerajaan, masukkanlah keris emas pusaka nenek moyangmu ke dalam kawah Gunung Gede.”*

*Melihat sang Raja pingsan, gemparlah isi istana. Seorang dukun dipanggil dan diminta menyadarkan Sang Raja. Setelah membaca mantra dan memerciki wajah Sang Raja dengan air sejuk, dukun itu berkata, "Sadarlah Gusti, warga kerajaan mengharapkan pertolongan Gusti." Sang Raja seakan-akan mendengar perkataan itu. Beliau siuman, lalu duduk (Saini, 1992).*

Tokoh Dukun memiliki fungsi pertama sebagai seorang penolong sebab dukun menjadi kunci Sang Raja dapat bangkit dan melaksanakan perintah dari tokoh Orang Tua dalam mimpinya untuk menyelamatkan masyarakat Sumedang Larang dari bencana letusan gunung api yang tak berkesudahan.

#### **Resep dari Dukun atau Paranormal**

Dalam proses menyelamatkan seseorang, cerita rakyat memiliki fungsi resep dari dukun atau paranormal yang menggambarkan pahlawan menggunakan kekuatan magis untuk menyelamatkan orang lain dari kejahatan dan kekurangan. Setelah mendapatkan pertolongan dan petunjuk dari penolong, yakni kakek tua dan dukun yang memberikan bantuan, Raja sebagai pahlawan menggunakan resep yang diberikan sebagai hasil bersemedi dalam kurun waktu yang lama.

Dalam cerita ini, resep yang digunakan untuk menyelamatkan masyarakat Sumedang Larang hadir dari petunjuk orang tua dalam mimpi raja untuk memasukkan keris emas sebagai benda pusaka. Raja sebagai pahlawan menggunakan kekuatan itu untuk menghentikan bencana yang masih melanda. Setelah memiliki petunjuk dari penolong pertama, Raja memutuskan untuk langsung berangkat

ke Gunung Gede, tempat bencana terjadi, sebagai reaksi yang ditimbulkan dari mimpinya. Berikut kutipan yang membuktikan reaksi raja dalam cerita ini,

*Beliau siuman, lalu duduk. "Saya harus segera berangkat ke kawah Gunung Gede dan memasukkan keris pusaka," kata Sang Raja.*

*Semua yang mendengar terkejut dan cemas. Mereka menyangka bahwa Sang Raja belum sembuh benar. Mereka pun menyadari bahwa mendaki Gunung Gede dan mendekati kawahnya sangat berbahaya. Mereka memohon agar sang Raja berbaring kembali dan beristirahat.*

*"Tidak," kata sang Raja, "Saya harus mencegah meletusnya Gunung Gede." Lalu, beliau bangkit dan mengambil keris pusaka yang bersarungkan emas bertahakan permata. (Saini, 1992)*

Keris pusaka dari nenek moyang yang harus diserahkan kepada Gunung Gede menjadi benda dengan kekuatan dahsyat. Keris ini menjadi 'resep' yang harus dipenuhi oleh Sang Raja demi menghentikan bencana yang terus-menerus membahayakan masyarakatnya. Resep yang hadir melalui mimpi ini menimbulkan tindakan-tindakan selanjutnya dari Sang Raja yang menghasilkan fungsi selanjutnya dari cerita *Sasakala Gunung Tampomas*.

#### **Pemindahan Ruang**

Pemindahan ruang menunjukkan fungsi cerita ketika pahlawan bergerak menuju sumber dari permasalahan. Pemindahan ruang ini terjadi setelah Raja dikirim oleh orang tua (kakek tua) secara tidak langsung melalui petunjuk yang hadir dalam mimpinya selama bersemedi. Pemindahan ruang ini dilakukan untuk membebaskan

## Representasi Kearifan Lokal Dalam Kepemimpinan Pada Cerita Rakyat *Sasakala Gunung Tampomas*

tawanan, yang dalam cerita *Sasakala Gunung Tampomas* merupakan bencana alam meletusnya Gunung Gede.

Setelah yakin dengan petunjuk yang didapatkan melalui mimpi, Raja melakukan perjalanan dari Sumedang Larang menuju Gunung Gede. Dengan penuh perjuangan dan rintangan, Raja tidak menyerah demi menyelamatkan rakyatnya dari bencana alam. Pindahan ruang dalam proses menyelamatkan masyarakat Sumedang Larang terlihat dalam kutipan berikut,

*Dengan menunggang kudanya yang kuat dan gagah, perjalanan ke kaki Gunung Gede ditempuh beliau dalam waktu singkat. Kemudian beliau mendaki tebing gunung yang curam. Kadang-kadang beliau harus berpegangan pada akar-akar pohon, kadang-kadang pada cabang dan ranting. Sementara itu asap panas serta semburan abu dan batu-batu besar kecil menerpa beliau. Akan tetapi, beliau terus berusaha. Walaupun lambat, akhirnya beliau tiba juga di tepi kawah. Udara luar biasa panasnya. Asap hitam menyebabkan sekeliling gelap semata. Hanya kadang-kadang saja nyala api menerangi sekelilingnya disertai bunyi gemuruh yang dahsyat memekakkan telinga. Namun, semua itu tidak membuat sang Raja mundur.*

*Setelah tegak berdiri di pinggir kawah yang bergolak itu, sang Raja mengambil keris dari pinggangnya. Di dalam kegelapan itu sarung emas yang bertahtakan permata memancarkan cahayanya. Sang Raja berkata dalam hati, "Keris ini sangat indah dan merupakan pusaka yang tidak ternilai harganya. Saya mohon nenek moyangku merelakannya. Saya harus menolong rakyat saya, warga Kerajaan Sumedang Larang." Lalu,*

*beliau melemparkan keris pusaka itu ke dalam kawah (Saini, 1992).*

Dialog yang diucapkan raja mengenai keris yang "merupakan pusaka yang tidak ternilai harganya" menunjukkan bentuk pengorbanan dari Raja untuk masyarakatnya. Raja tidak hanya mengorbankan fisiknya dengan melakukan perjalanan berbahaya yang mengancam nyawanya, tetapi juga melakukan pengorbanan dalam bentuk materi dan batin dengan merelakan keris yang diyakini sebagai warisan leluhur yang harus diagungkan.

Dalam proses pindahan ruang, fungsi cerita rakyat ini menampilkan keberanian yang dimiliki oleh Raja, seorang pemimpin Sumedang. Fungsi pindahan ruang ini juga menampilkan pengorbanan yang dilakukan oleh pemimpin Sumedang. Keberanian dan pengorbanan yang dilakukan dengan mengutamakan keselamatan dan kepentingan masyarakat menjadi nilai kepemimpinan yang ditampilkan melalui fungsi dan tindakan tokoh dalam cerita *Sasakala Gunung Tampomas*.

### **Kemenangan**

Setelah melalui pindahan ruang, cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas* memiliki fungsi kemenangan. Fungsi kemenangan tersebut menampilkan kekalahan dari penjahat setelah pahlawan mencapai kesuksesan setelah mengalahkan musuhnya. Dalam cerita ini, musuh yang dilawan oleh Raja berwujud bencana alam meletusnya Gunung Gede.

Raja telah berhasil melalui perjuangan dalam perjalanan menuju Gunung Gede yang mengancam nyawanya. Perjuangan ini berujung pada keberhasilan Raja menghentikan meletusnya Gunung Gede. Bencana

alam yang telah memakan banyak korban berhasil dikalahkan dengan kegigihan Raja dan kerelaannya mengorbankan keris pusaka emas dari nenek moyangnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

*Suatu keajaiban terjadi. Kawah yang semula seperti mulut binatang buas yang sedang marah berangsur-angsur menjadi tenang. Akhirnya bunyi gemuruh berhenti bertepatan dengan menghilangnya asap hitam, semburan batu-batuan, dan kilatan api. Udara pun makin lama makin terang. Angin sejuk bertiup menghalau awan hitam. Langit menjadi biru. Terdengarlah burung mulai bernyanyi. Kedamaian pun kembali menghiasi hutan dan lembah-lembah (Saini, 1992).*

Fungsi kemenangan dalam cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas* menampilkan pesan bahwa sebuah perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan seorang pemimpin tentunya akan menghasilkan suatu kebaikan dan kesuksesan. Pesan ini digambarkan dari cerita melalui tindakan tokoh yang memperlihatkan atau mengartikulasikan nilai kepemimpinan.

### **Kembali**

Fungsi kembali mendeskripsikan kembalinya pahlawan setelah melakukan tugasnya dalam rangka menyelamatkan orang banyak. Pahlawan akan kembali ke rumah setelah melakukan perjuangan dan peperangan. Kembalinya Sang Raja dalam *Sasakala Gunung Tampomas* disambut dengan gembira oleh rakyatnya. Raja kembali melakukan perjalanan pulang setelah berhasil melakukan tugasnya menyelamatkan rakyat Sumedang Larang. Perjuangan Raja terbayarkan dengan selamatnya masyarakat Sumedang Larang, terlihat dari penyambutan yang dilakukan

rakyat kepada Sang Raja. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

*Sang Raja berlutut dan bersyukur kepada Yang Maha Kuasa. Lalu, mulai menurun tebing Gunung Gede. Beliau pulang ke ibu kota Kerajaan Sumedang Larang dan disambut rakyat dengan gembira dan rasa terima kasih. Sejak peristiwa itu, Gunung Gede tidak pernah memperlihatkan tanda-tanda akan meletus lagi. Bahkan akhirnya kawahnya pun padam. Sementara itu namanya pun berubah. Orang menyebutnya Gunung Tampomas, yaitu gunung yang menerima emas. Sampai sekarang gunung itu berdiri dengan anggun di sebelah utara kota (Saini, 1992).*

Tanda-tanda Gunung Gede tidak akan meletus lagi hingga akhirnya padam menjadi satu tanda keberhasilan dari pengorbanan Sang Raja terhadap keris pusaka yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Keberhasilan ini membuat Sang Raja dapat pulang dengan tenang dan melihat masyarakat Sumedang Larang dapat kembali menjalani kehidupannya dengan tenang.

Analisis naratif yang dilakukan terhadap *Sasakala Gunung Tampomas* menunjukkan berbagai tindakan tokoh yang menampilkan nilai-nilai kepemimpinan. Karakter yang dianalisis ini akan memberikan pengantar untuk pembaca dalam melihat gagasan mengenai kepemimpinan dalam *Sasakala Gunung Tampomas*. Analisis ini juga memperlihatkan adanya fungsi-fungsi dalam cerita rakyat berdasarkan teori Vladimir Propp. Setelah melalui analisis naratif ini, terlihat bahwa cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas* memiliki delapan fungsi cerita rakyat menurut Vladimir Propp.

### **Kepemimpinan Berdasarkan Nilai Kearifan Lokal dalam *Sasakala Gunung Tampomas***

Setelah melakukan analisis naratif, peneliti akan mengupas nilai-nilai kepemimpinan dalam *Sasakala Gunung Tampomas* berdasarkan kearifan lokal dengan mengacu kepada teori semiotika. Nilai kepemimpinan berdasarkan kearifan lokal yang terkandung di dalam *Sasakala Gunung Tampomas* diungkapkan melalui tanda, simbol yang harus dimaknai lebih dalam dengan menguraikan petanda dan penandanya. Nilai kepemimpinan ini juga dimaknai dengan mengupas karakter cerita berdasarkan analisis naratif Vladimir Propp untuk melihat tindakan tokoh.

Nilai-nilai kepemimpinan dalam *Sasakala Gunung Tampomas* memiliki nilai-nilai kepemimpinan berdasarkan kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi pembaca untuk memimpin diri sendiri maupun masyarakat. Nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan ini disampaikan melalui tindakan dan keputusan yang menggambarkan karakter dari para tokoh dalam cerita. Hal tersebut seperti yang ditampilkan oleh tokoh Raja sebagai tokoh utama dalam cerita rakyat ini yang mana menunjukkan sikap-sikap kepemimpinan selama mengemban amanah. Hal tersebut seperti dalam kutipan sebagai berikut.

*"...Raja mereka yang masih muda belia adalah orang yang adil dan bijaksana. Sang raja adalah juga seorang perwira yang perkasa dan ditakuti oleh raja-raja lain yang bermaksud jahat dan penjahat-penjahat yang suka mengganggu ketentruman. Beliau pula yang mengajar rakyatnya agar tidak merusak hutan dan mengganggu margasatwa sehingga negeri*

*Sumedang Larang tetap indah dan makmur..."* (Saini, 1992).

Kutipan ini menunjukkan nilai kepemimpinan yang bijaksana. Hal ini terlihat dalam potongan kalimat "mengajar rakyatnya agar tidak merusak hutan dan mengganggu margasatwa." Meski memiliki kekuasaan, sang raja tetap menjaga lingkungan sekitar. Selain itu, secara tersurat sang raja digambarkan sebagai sosok yang 'adil' dan 'bijaksana'. Dalam kutipan di atas juga raja digambarkan sebagai sosok yang pemberani melalui narasi 'perwira yang perkasa' serta "ditakuti oleh raja-raja lain yang bermaksud jahat". Selain itu, karakter kepemimpinan raja yang bertanggung jawab akan rakyatnya juga tergambar dalam kutipan berikut.

*"...Janganlah Gusti membuangnya ke dalam kawah. Hargai dan hormatilah pusaka kerajaan itu." Akan tetapi, Sang Raja tidak menghiraukan kata-kata mereka dan segera berangkat meninggalkan istana..."* (Saini, 1992).

Kutipan di atas memberikan pesan mengenai nilai kepemimpinan berdasarkan kearifan lokal berupa sifat rela berkorban melalui sang raja. Ia tidak peduli meski harus mengorbankan keris pusaka peninggalan leluhurnya demi menyelamatkan warganya. Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa seorang Raja pada cerita tersebut memiliki sifat adil, bijaksana, bertanggung jawab, pemberani, pantang menyerah, suka menolong, rela berkorban untuk kepentingan rakyatnya, dan teguh pendirian.

Nilai-nilai ini menggambarkan karakter kepemimpinan milik raja yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Uraian di atas mendeskripsikan

perilaku kepemimpinan dalam kearifan lokal pada cerita rakyat. Selain ditampilkan melalui tokoh Raja, nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan juga ditampilkan melalui tokoh Orang Tua (Kakek). Tokoh Orang Tua (Kakek) yang mana pada cerita ini memiliki sifat baik. Dalam cerita, ia memberitahu Raja melalui mimpi (*ilapat*) mengenai cara menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi Raja dan rakyatnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*"Di dalam pingsannya itu beliau seakan-akan bermimpi. Beliau melihat seorang tua yang agung datang membangunkan beliau dan membantu beliau duduk. Orang tua itu berkata, "Hai, Raja yang mulia, kalau Anda hendak menyelamatkan rakyat dan kerajaan, masukkanlah keris emas pusaka nenek moyangmu ke dalam kawah Gunung Gede." (Saini, 1992).*

Kutipan di atas memperlihatkan kepedulian dari Orang Tua (Kakek) melalui pesan yang disampaikan sebagai sebuah solusi dari permasalahan Gunung Gede yang akan meletus. Hal ini menghasilkan analisis bahwa tokoh Orang Tua (Kakek) memiliki karakter kearifan lokal berupa jiwa peduli dan ikut bertanggung jawab dalam membantu menyelamatkan rakyat melalui kehadirannya dalam mimpi Raja. Nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan selanjutnya juga ditampilkan melalui tokoh Dukun. Tokoh Dukun sendiri merupakan salah satu tokoh penggerak cerita yang memiliki karakter kepemimpinan. Karakter kepemimpinan yang terbentuk dalam masyarakat Sumedang disampaikan pula melalui tokoh Dukun seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*".... Setelah membaca mantra dan memerciki wajah Sang Raja*

*dengan air sejuk, dukun itu berkata, "Sadarlah Gusti, warga kerajaan mengharapkan pertolongan Gusti." (Saini, 1992).*

Dari kutipan di atas, dapat digambarkan bahwa tokoh Dukun memiliki sifat suka menolong. Terlihat dari kesigapannya dalam menjalankan tugas, yaitu membangunkan Raja yang tidak sadarkan diri menggunakan 'mantra'. Dukun menjadi tokoh yang dianggap dapat menyembuhkan orang sakit. Dialog Dukun yang mengatakan "warga kerajaan mengharapkan pertolongan Gusti," menunjukkan bahwa hal yang dipikirkan Dukun merupakan keselamatan warga dan cara menolong warga.

Berdasarkan hasil analisis karakter kearifan lokal dari tokoh Dukun di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh ini digambarkan memiliki sifat penolong. Kemudian, tokoh lain yang menampilkan kearifan lokal dalam kepemimpinan adalah tokoh para penghuni istana. Tokoh para penghuni istana menjadi salah satu tokoh yang memiliki karakter kearifan lokal dalam kepemimpinan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*"Mereka pun menyadari bahwa mendaki Gunung Gede dan mendekati kawahnya sangat berbahaya. Mereka memohon agar sang Raja berbaring kembali dan beristirahat." (Saini, 1992).*

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa tokoh para penghuni istana memiliki sifat penyayang, pengertian dan penuh kekhawatiran, terutama kepada raja mereka. Hal ini terlihat dari usaha mereka untuk menahan Raja agar tidak melakukan hal yang berbahaya meski yang dilakukan oleh raja mereka semata-mata untuk menyelamatkan

## Representasi Kearifan Lokal Dalam Kepemimpinan Pada Cerita Rakyat *Sasakala Gunung Tampomas*

warga dari bencana. Hanya saja, Penghuni Istana lebih memikirkan keselamatan raja.

Berdasarkan hasil analisis karakter kearifan lokal tokoh para penghuni istana di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Penghuni Istana memiliki sifat penyayang, pengertian, dan penuh kekhawatiran terhadap raja atau pemimpin menjadi salah satu nilai kepemimpinan dalam kearifan lokal pada cerita rakyat ini. Kemudian tokoh penduduk Sumedang yang mana merupakan bagian dari tokoh dalam cerita rakyat ini juga menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

*“Orang-orang berlarian keluar rumah. Mereka takut rumah mereka runtuh dan puing-puingnya akan menimpa mereka. Anak-anak menjerit, demikian pula para wanita. Bahkan banyak pria yang pucat dan gemetar.”*

*“... Beliau pulang ke ibu kota Kerajaan Sumedang Larang dan disambut rakyat dengan gembira dan rasa terima kasih.”* (Saini, 1992).

Kutipan pertama menggambarkan Penduduk Sumedang dengan kekhawatiran yang besar dan rasa cemas ketika menghadapi sebuah permasalahan. Pada kutipan berikutnya, terlihat bahwa Penduduk Sumedang bergembira tatkala mereka dapat merasakan ketentraman dan kenyamanan seperti sebelum permasalahan datang. Kutipan ini juga menunjukkan bahwa Penduduk Sumedang penuh rasa terima kasih dan menghargai pengorbanan Raja.

Berdasarkan hasil analisis karakter kearifan lokal tokoh Penduduk Sumedang, dapat disimpulkan bahwa penggambaran tokoh memiliki sifat mudah cemas dan penuh kekhawatiran

terutama kepada raja sebagai pemimpin mereka. Selain itu, terdapat sifat menghargai perjuangan dan mudah berterima kasih sebagai nilai karakter kepemimpinan dalam kearifan lokal. Dari analisis berdasarkan nilai kearifan lokal pada poin ini, terlihat jelas nilai-nilai kepemimpinan yang tertuang dalam cerita *Sasakala Gunung Tampomas*. Berdasarkan uraian di atas, nilai ini disampaikan melalui karakter cerita yang memiliki fungsi sebagai berikut.

Tabel 1. Karakter Cerita Yang Memiliki Fungsi

No	Karakter Vladimir Propp	Karakter dalam <i>Sasakala Gunung Tampomas</i>
1	Penolong	Dukun dan Orang Tua (Kakek)
2	Pengirim	Orang Tua (Kakek)
3	Pahlawan	Raja

Ketiga karakter ini menyampaikan bahwa seorang pemimpin harus: 1) Rela berkorban untuk kepentingan masyarakat; 2) Selalu mempertimbangkan pendapat orang lain; 3) Teguh pendirian dan penyayang pada rakyat; dan 4) Jadilah seorang pemimpin yang arif dan bijaksana. Nilai kepemimpinan dalam cerita rakyat ini sesuai dengan nilai *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh* menurut masyarakat Sunda, yakni *Purusa ning Sa* (berjiwa pahlawan, jujur, dan berani), *Widagda* (bijaksana, rasio, dan rasa seimbang) serta *Gapitan* (berani berkorban untuk keyakinan dirinya).

Kepemimpinan dalam kearifan lokal pada cerita *Sasakala Gunung Tampomas* terlihat pula melalui uraian makna denotasi dan konotasi dari penanda dan petanda yang terkandung

dalam cerita. Tanda dan petanda dalam cerita ini disampaikan melalui pahlawan, dukun, dan penolong. Berikut penanda dan petanda yang ditemukan dalam cerita rakyat ini.

Tabel 2. Makna Denotasi

Penanda	"....buanglah keris pusaka ke dalam kawah gunung itu kalau ingin menyelamatkan masyarakat...."
Petanda	"Sang raja membuang keris pusaka kesayangannya yang terbuat dari emas ke kawah gunung gede..."
Tanda	Keris sejenis senjata tajam atau perkakas zaman dulu

Dalam cerita ini, penanda yang ditemukan adalah 'keris' sebagai petanda 'pusaka kesayangan'. Penanda dan petanda menghasilkan tanda berupa senjata tajam atau perkakas zaman dahulu yang merupakan sebuah pusaka, benda keturunan nenek moyang. Tanda ini merupakan makna denotasi dari keris. Berikut uraian lebih dalam mengenai makna keris. Keris dalam cerita rakyat ini dapat mengalami perluasan makna. Makna dari keris sebagai sebuah tanda merepresentasikan nilai kepemimpinan bagi masyarakat Sumedang.

Tabel 3. Makna Konotasi

Penanda	"....buanglah keris pusaka ke dalam kawah gunung itu kalau ingin menyelamatkan masyarakat...."
Petanda	"Sang raja membuang keris pusaka kesayangannya yang

	terbuat dari emas ke kawah gunung gede...."
Tanda	Keris dimaknai kekuatan magis.

Makna denotasi sebelumnya mengalami perluasan makna hingga menghasilkan makna konotasi. Penanda dan petanda pada makna denotasi keris berupa senjata tajam atau perkakas zaman dahulu dalam cerita ini tidak sebatas digunakan sebagai sebuah senjata tajam untuk membela diri dari sebuah ancaman. Dalam cerita ini, keris dijadikan sebagai pusaka yang memiliki kekuatan khusus. Keris digunakan untuk menyelamatkan masyarakat Sumedang melalui kekuatan yang dianggap agung, digambarkan sebagai sebuah pengorbanan raja atas pusaka dari leluhur. Hal ini menunjukkan adanya perluasan konsep dari makna keris, menghasilkan tanda berupa benda magis dengan kekuatan. Dalam cerita ini, makna konotasi dari keris adalah sebuah kekuatan magis.

Kekuatan magis dalam cerita ini ditampilkan sebagai bentuk pengorbanan dari raja kepada rakyatnya. Sang raja rela berkorban dengan menyerahkan kerisnya demi keselamatan masyarakatnya. Dari sini, terlihat bahwa nilai kepemimpinan *Sasakala Gunung Tampomas* mengandung nilai *Gapitan* atau berani berkorban dalam nilai kearifan lokal masyarakat Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dari keris menjadi salah satu bentuk komunikasi bagi masyarakat Sumedang untuk menyampaikan nilai kepemimpinan.

**Representasi Sejarah  
Kepemimpinan Kabupaten  
Sumedang dalam Cerita Rakyat di  
Kabupaten Sumedang**

## Representasi Kearifan Lokal Dalam Kepemimpinan Pada Cerita Rakyat *Sasakala Gunung Tampomas*

Setelah melakukan analisis naratif dan karakter cerita menurut Vladimir Propp (2012) serta mengupas makna dari petanda dan penanda berdasarkan semiotika, peneliti selanjutnya akan mengupas keterkaitan antara *Sasakala Gunung Tampomas* dengan perjalanan sejarah kepemimpinan di Kabupaten Sumedang. Karakter cerita dan tanda dalam cerita *Sasakala Gunung Tampomas* merepresentasikan nilai-nilai kepemimpinan berdasarkan kearifan lokal dalam catatan sejarah kepemimpinan Kabupaten Sumedang. Peristiwa yang terjadi dalam cerita rakyat erat kaitannya dengan peristiwa yang benar-benar terjadi dalam sejarah Sumedang.

Keterkaitan antara cerita rakyat dengan sejarah terlihat melalui petanda dan penanda dalam *Sasakala Gunung Tampomas*. Dalam analisis nilai-nilai kepemimpinan dalam *Sasakala Gunung Tampomas* berdasarkan kearifan lokal dengan mengacu kepada teori semiotika terlihat bahwa tanda dalam cerita rakyat ini adalah keris. Keris dalam cerita digambarkan sebagai pusaka yang harus dijaga dan diagungkan. Dalam catatan sejarah pada zaman kerajaan, tercatat bahwa leluhur yang mewariskan pusaka akan menekankan larangan-larangan untuk tidak mewakafkannya, mewariskan, menggugat, menjual, mengubah-ubah, menukar dan mengganti. Pusaka ini menjadi tanda yang kepemimpinan seseorang.

Dalam cerita, digambarkan bahwa Raja memilih mengorbankan kerisnya yang berharga. Catatan sejarah mengenai pentingnya benda pusaka bagi pemimpin Sumedang kala itu direpresentasikan melalui peristiwa pengorbanan yang dilakukan Raja dalam *Sasakala Gunung Tampomas*, sebagaimana dialog yang diucapkan

Raja sebelum menyerahkan keris emasnya kepada kawah Gunung Gede berikut ini:

*“Keris ini sangat indah dan merupakan pusaka yang tidak ternilai harganya. Saya mohon nenek moyangku merelakannya. Saya harus menolong rakyat saya, warga Kerajaan Sumedang Larang.”* Lalu, beliau melemparkan keris pusaka itu ke dalam kawah (Saini, 1992).

Hal ini menunjukkan adanya pengorbanan yang diberikan oleh Raja Sumedang Larang demi masyarakatnya, merepresentasikan berharganya pusaka yang diberikan leluhur dalam catatan sejarah kepemimpinan Sumedang. Hal ini juga merepresentasikan pengorbanan yang diberikan oleh Pemimpin Sulaeman dalam catatan sejarah kepemimpinan Sumedang.

Keris yang begitu berharga merepresentasikan kekuatan yang tertanam dalam diri pemimpin Sumedang. Dalam cerita, ditampilkan tokoh raja sebagai pahlawan yang memiliki nilai kepemimpinan berjiwa pahlawan, jujur, dan berani (*Purusa ning Sa*), bijaksana (*Widagda*), serta berani berkorban untuk keyakinan dirinya (*Gapitan*). Hal ini merepresentasikan sejarah kepemimpinan Sumedang sebagaimana yang dilakukan oleh Bupati Sulaeman Sumitakusumah dalam salah satu sejarah kepemimpinan di zaman pasca kemerdekaan. Keberanian Bupati Sulaeman ini memiliki keterkaitan dengan peristiwa meletusnya Gunung Tampomas dalam cerita *Sasakala Gunung Tampomas*.

Pada masa kepemimpinan Bupati Sulaeman<sup>1</sup>, terjadi bencana gempa besar yang menimbulkan banyak kerugian. Bencana ini melahirkan kekhawatiran bagi masyarakat Sumedang. Bencana ini digambarkan oleh Enang, seorang saksi peristiwa bencana yang terjadi. Peristiwa ini digambarkan oleh *Plakaatboek* (1804-1808). Informasi juga didapatkan melalui hasil wawancara yang dilakukan selama observasi bersama Kurniawan Abdurahman (2019). Berikut penjelasannya.

*Sejak Minggu 15 Agustus 1955 terjadi sedikitnya 10 kali guncangan yang berlangsung hingga Senin 16 Agustus 1955 di waktu subuh. Warga panik dan berada di luar rumah sepanjang waktu (Plakaatboek, 1804-1808). Sejumlah bangunan penting seperti Gedung Negara, Kantor Telekomunikasi, Masjid Agung, dan markas militer (sekarang markas Kodim 0610) mengalami kerusakan. Koran itu menulis pandangan mata salah seorang ajudan bupati yang melihat Masjid Agung bergerak-guncang diguncang gempa. Sementara dua "Babancong", bangunan semacam gazebo di depan Gedung Negara yang sudah ada sejak zaman Hindia Belanda rusak total sampai akhirnya dirobohkan (Wawancara bersama Kurniawan Abdurahman, 2019).*

Ketika bencana gempa besar terjadi, masyarakat Sumedang mengaitkan bencana ini dengan cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupan, cerita rakyat menjadi salah satu acuan untuk bertindak. Permasalahan dan solusi

dalam cerita rakyat menjadi pembelajaran bagi masyarakat Sumedang untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Tindakan mengaitkan bencana gempa besar dengan cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas* digambarkan dalam kutipan berikut:

*Kepanikan dan kekhawatiran warga Sumedang pun bertambah karena menduga gempa itu berasal dari Gunung Tampomas yang akan meletus (erupsi). Para orang tua dan sesepuh di Sumedang pun beranggapan bahwa gempa itu menjadi semacam pertanda alam dari Gunung Tampomas atau "totonden" (Saini K.M., 1992).*

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa peristiwa meletusnya Gunung Gede berkaitan erat dengan berbagai bencana alam yang terjadi di Sumedang. Berbagai bencana dilihat sebagai tanda yang akan menimbulkan bencana selanjutnya. Kekhawatiran masyarakat ini dihadapi dengan tenang oleh Bupati Sulaeman. Mengacu pula pada cerita rakyat, Bupati memutuskan untuk melihat bencana secara ilmiah dengan mengirimkan ahli geologi. Tindakan bupati ini merepresentasikan hadirnya orang tua ke dalam mimpi Raja dalam cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas*. Seorang kakek dalam mimpi Raja yang memberikan solusi untuk menghentikan erupsi Gunung Gede merepresentasikan kehadiran ahli geologi untuk menemukan permasalahan gempa dan solusinya. Dengan bijaksana dan cerdas, Bupati Sulaeman menghadapi permasalahan bencana alam ini. Tindakan ini menunjukkan nilai

---

<sup>1</sup>Bupati Sulaeman Sumitakusumah menjabat sebagai bupati Sumedang selama tujuh tahun, sejak 1951 sampai 1958.

## Representasi Kearifan Lokal Dalam Kepemimpinan Pada Cerita Rakyat *Sasakala Gunung Tampomas*

kepemimpinan yang tercermin dalam cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas*.

Dalam menyikapi bencana alam yang terjadi, Bupati Sulaeman menunjukkan nilai-nilai kepemimpinan yang dipegang oleh masyarakat Sumedang, yakni nilai kearifan lokal dalam bentuk *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh*, sebagaimana cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas*. Dalam *Sasakala Gunung Tampomas*, digambarkan Raja memilih untuk mendatangi kawah Gunung Gede meski mempertaruhkan nyawanya, sebagaimana kutipan "*Saya harus segera berangkat ke kawah Gunung Gede dan memasukkan keris pusaka,*" kata Sang Raja." Kutipan ini merepresentasikan nilai-nilai keberanian dalam diri pemimpin Sumedang.

Menurut catatan, Bupati Sulaeman bertindak sebagaimana Raja dalam cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas*, dengan keberaniannya memilih untuk menghadapi gempa, mencari asal mula penyebab gempa, dan mencari solusi untuk menyelamatkan masyarakat Sumedang. Menurut catatan sejarah, tercatat bahwa peristiwa yang terjadi membuat masyarakat Sumedang meminta Bupati Sulaeman dan keluarganya meninggalkan Sumedang untuk menyelamatkan dirinya.

*Saat gempa terjadi, para "orang tua" di Sumedang mengingatkan dan mengusulkan agar bupati serta keluarganya segera mengungsi ke luar kota. Namun, bupati menolak dan memilih tetap berada di sekitar Gedung Negara. Setelah gempa dipastikan reda, Bupati Sulaeman melakukan peninjauan ke sejumlah lokasi (Wawancara bersama Kurniawan Abdurahman, 2019).*

Catatan sejarah ini terepresentasi dalam *Sasakala Gunung Tampomas*, sebagaimana kutipan berikut,

*Semua yang mendengar terkejut dan cemas. Mereka menyangka bahwa Sang Raja belum sembuh benar. Mereka pun menyadari bahwa mendaki Gunung Gede dan mendekati kawahnya sangat berbahaya. Mereka memohon agar sang Raja berbaring kembali dan beristirahat (Saini, 1992).*

Dalam cerita, Raja memilih untuk menghampiri Gunung Gede, sumber erupsi yang merugikan banyak pihak. Hal ini terlihat dalam kutipan,

*Akan tetapi, Sang Raja tidak menghiraukan kata-kata mereka dan segera berangkat meninggalkan istana.*

*Dengan menunggang kudanya yang kuat dan gagah, perjalanan ke kaki Gunung Gede ditempuh beliau dalam waktu singkat (Saini, 1992).*

Tindakan raja ini merepresentasikan tindakan Bupati Sulaeman memilih tetap tinggal dan menangani bencana alam tersebut. Bupati Sulaeman tetap tinggal di wilayah yang terkena gempa dan memilih untuk menghadapinya. Peristiwa yang dialami Sang Raja dan keputusannya untuk tetap tinggal merepresentasikan keberanian dan kerelaan seorang pemimpin dalam menyelamatkan masyarakatnya. Hal ini dilakukan oleh Bupati Sulaeman yang memilih untuk bertahan dan menyelidiki penyebab munculnya gempa.

Keterkaitan antara keduanya menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan dalam cerita rakyat tidak hanya sekadar pesan, tetapi juga merepresentasikan kepemimpinan yang dilakukan oleh Bupati Sumedang.



Uraian ini menunjukkan bahwa makna konotasi keris yang mengungkapkan kekuatan merepresentasikan kekuatan milik pemimpin Sumedang. Bupati Sulaeman memiliki kekuatan untuk menghadapi bencana gempa yang besar dengan risiko kematian. Kekuatan dalam cerita ini merepresentasikan bentuk pengorbanan dari Bupati Sulaeman kepada rakyatnya. Bupati Sulaeman rela berkorban untuk menetap sebagaimana sang raja yang berkorban dengan menyerahkan kerisnya demi keselamatan masyarakatnya.

Dari sini, terlihat bahwa nilai kepemimpinan *Sasakala Gunung Tampomas* mengandung nilai *Gapitan* atau berani berkorban dalam nilai kearifan lokal masyarakat Sunda yang dipegang oleh Bupati Sulaeman. Kepemimpinan dalam kearifan lokal pada cerita *Sasakala Gunung Tampomas* terlihat jelas melalui uraian makna denotasi dan konotasi dari penanda dan petanda yang terkandung dalam cerita. Tanda dan petanda dalam cerita ini disampaikan melalui pahlawan, dukun, dan penolong yang merupakan karakter cerita. Kepemimpinan ini berkaitan erat dengan catatan kepemimpinan Bupati Sulaeman dalam sejarah kepemimpinan Sumedang.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian dan pembahasan pada penelitian ini, kemudian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, dalam *Sasakala Gunung Tampomas* terdapat delapan fungsi cerita yang membuat narasi menjadi utuh. Kemudian tindakan setiap karakter menunjukkan pesan mengenai nilai kepemimpinan seperti halnya rela berkorban untuk kepentingan masyarakat, teguh pendirian dan penyayang pada rakyatnya, dan kearifan dan

kebijaksanaan yang harus dimiliki seorang pemimpin.

Kedua, cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas* memiliki tanda keris yang mengalami perluasan makna hingga menghasilkan makna konotasi dari sebuah kekuatan magis yang mana merepresentasikan atribusi dan artikulasi nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan. Ketiga, cerita rakyat *Sasakala Gunung Tampomas* menunjukkan adanya keterkaitan dengan perjalanan sejarah kepemimpinan di Kabupaten Sumedang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2009). *A Glossary of Literary Terms* (Ninth). Wardsworth Cengage Learning.
- Brunvand, J. H. (2006). *American folklore: An Encyclopedia*. Routledge.
- Chijs, J. A. van der. (1808). *Nederlandsh Indisch Plakaatboek*. In *Nederlandsh Indisch Plakaatboek* (Vol. 14).
- Cuddon, J. A. (2012). *A Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*. Wiley.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A., & Bronner, S. J. (2007). *The Meaning of Folklore: The Analytical Essays of Alan Dundes*. Utah State University Press.
- Propp, V. Y. (2012). *The Russian Folktale by Vladimir Yakovlevich Propp*. Wayne State University Press.
- Saini, K. M. (1992). *Cerita Rakyat dari Jawa Barat*. Grasindo.

**Representasi Kearifan Lokal Dalam Kepemimpinan Pada Cerita Rakyat Sasakala  
Gunung Tampomas**

Sims, M. C., & Stephens, M. (2005).  
*Living Folklore: An Introduction to  
the Study of People and Their  
Traditions*. Utah State University  
Press.